P-ISSN 2338-0446
E-ISSN 2580-376X
GERAM
Gerakan Aktif Menulis
JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA
Volume 13, Nomor 1, Juni 2025

THE ROLE OF INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS IN SHAPING STUDENT CHARACTER WITH INTEGRITY

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG BERINTEGRITAS

I Ketut Dipayana[*1)], I Ketut Sudarsana[2)], Ni Putu Candra Prastya Dewi[3)]

[1]Indonesia, SD Negeri 4 Pucaksari, *dipayana1983@gmail.com*
[2]Indonesia, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, *iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id*
[3]Indonesia, Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja, *pendidikan.dasar500@gmail.com*

[*]*Correspondence to: dipayana1983@gmail.com*

Article History: *Submutted 13 Mei 2025* *Revision: 17 Mei 2025*
Accepted 25 Mei 2025 *Available Online 28 Juni 2025*

ABSTRACT

Character education is a crucial foundation in shaping a generation that excels both intellectually and morally. Although national policies have integrated character values into the curriculum, its implementation in the classroom, especially in the Indonesian language subject, still faces challenges. This study aims to describe the role of Indonesian language teachers in shaping students' character, particularly integrity. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through in-depth interviews, classroom observations, and document studies in two secondary schools. The results show that Indonesian language teachers play a strategic role in internalizing the value of integrity through strategies such as selecting morally charged texts, implementing reflective literacy projects, and attitude-based assessments. The teacher's exemplary behavior and interpersonal relationships built in the classroom further strengthen the internalization of these values. However, this role has not been fully optimized due to administrative burdens, lack of character education training, and pressure from the academic curriculum. The study concludes that Indonesian language teachers have significant potential as agents of character education, but need systemic support, such as pedagogical training based on values, policies that support the integration of character in learning, and the reduction of administrative burdens for them to fulfill their strategic role effectively.

Keywords: *character education, integrity, Bahasa Indonesia teacher, teaching practice, moral values*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan landasan penting dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan moral. Meskipun kebijakan nasional telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, implementasinya di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa, khususnya integritas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi di dua sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai integritas melalui pemilihan teks bermuatan moral, proyek literasi reflektif, dan penilaian berbasis sikap. Keteladanan guru dan relasi interpersonal di kelas turut memperkuat internalisasi nilai tersebut. Namun, peran ini belum optimal akibat beban administratif, kurangnya pelatihan pendidikan karakter, dan tekanan kurikulum akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai agen pendidikan karakter, namun masih perlu dukungan sistemik seperti pelatihan pedagogi berbasis nilai, kebijakan yang mendukung integrasi karakter, dan pengurangan beban administratif agar peran tersebut dapat dijalankan secara efektif.

Kata Kunci: pendidikan karakter, integritas, guru Bahasa Indonesia, pembelajaran, nilai moral

DOI: *10.25299/geram.2025.22409*

***Citation*:** Dipayana, I. K., Sudarsana, I. K., Dewi, N. P. C. P. (2025). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa yang Berintegritas, 13(1), 160-167. 10.25299/geram.2025.22409

PENDAHULUAN

Di tengah globalisasi, disrupsi teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial yang begitu cepat, pendidikan Indonesia dihadapkan pada tantangan besar: bagaimana membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan berkarakter kuat. Fenomena merosotnya etika di kalangan remaja, meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial, serta maraknya tindakan tidak jujur seperti plagiarisme akademis merupakan tanda-tanda bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan formal (Sudiarta & Porro, 2023).

Data dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2022 menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan fisik dan emosional pada anak laki-laki meningkat dari 37% menjadi 49%, sementara pada anak perempuan dari 46% menjadi 51% dalam dua tahun terakhir . Selain itu, hasil Assessment Nasional 2022 dari Kemendikbudristek mengungkapkan bahwa 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan, dan 35,51% berpotensi mengalami kekerasan seksual (Perempuan & Indonesia, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai muatan tambahan atau pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dari keseluruhan proses pembelajaran. Salah satu nilai karakter yang paling mendasar dan mendesak untuk ditanamkan di era ini adalah integritas, yaitu kemampuan untuk bersikap jujur, konsisten antara perkataan dan perbuatan, bertanggung jawab, serta berani membela kebenaran meskipun dalam tekanan (Suarningsih, 2024).

Menurut saya, "pendidikan karakter itu bukan pelengkap, tapi fondasi utama pembelajaran. Di zaman sekarang, nilai seperti integritas harus benar-benar ditanamkan—anak-anak harus belajar jujur, bertanggung jawab, dan berani membela kebenaran, bahkan saat itu tidak mudah (Ibu Putri, Guru SMPN1 Tabanan)".

Pernyataan Ibu Putri mencerminkan pandangan yang semakin relevan dalam dunia pendidikan saat ini, di mana krisis moral dan meningkatnya kasus ketidakjujuran akademik, perundungan, serta intoleransi di kalangan pelajar mengindikasikan pentingnya peran pendidikan karakter sebagai landasan utama proses pembelajaran. Nilai integritas, sebagaimana dijelaskan, bukan hanya berkaitan dengan kejujuran dalam konteks akademik, tetapi juga mencakup keberanian untuk bersikap benar dalam situasi sosial yang penuh tekanan.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti integritas membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Proyek kolaboratif, diskusi etika, studi kasus, serta integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran merupakan beberapa strategi yang telah terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan konsistensi moral siswa. Selain itu, peran guru sebagai teladan menjadi sangat penting—nilai-nilai integritas tidak dapat hanya diajarkan, tetapi juga harus dicontohkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter, terutama penanaman nilai integritas, tidak dapat lagi diposisikan sebagai elemen tambahan, melainkan harus menjadi kerangka kerja utama dalam merancang sistem dan praktik pendidikan di sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini sering diposisikan sebagai pelajaran bahasa teknis, sesungguhnya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, terutama nilai integritas (Santika &Sudiana, 2021). Berbeda dengan mata pelajaran eksakta yang sering kali bersifat faktual dan rasional, bahasa Indonesia memiliki kekayaan dimensi afektif yang sangat luas. Melalui teks sastra, opini, artikel, pidato, hingga diskusi dan perdebatan, siswa diajak untuk memahami makna, nilai, dan berbagai perspektif secara lebih reflektif dan empatik. Di sinilah peran guru bahasa Indonesia menjadi unik dan strategis (Julianto & Umami, 2022).

Guru Bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dan unik dalam pembentukan karakter peserta didik, bahkan bisa dibilang lebih langsung dibandingkan banyak mata pelajaran lainnya. Bahasa adalah kendaraan utama berpikir dan berperilaku. Guru Bahasa Indonesia mengajarkan cara berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan santun, serta memahami dan mengapresiasi sudut pandang orang lain. Lewat pembelajaran bahasa, siswa tidak hanya belajar berbicara dan menulis, tetapi juga memaknai pesan moral, etika, dan budaya yang terkandung dalam teks. uru Bahasa Indonesia tak hanya mengajarkan struktur kalimat, tapi juga menjadi panutan dalam berbahasa santun, berpikir kritis, dan menyampaikan ide secara beradab.

Guru bahasa Indonesia berada di garda terdepan dalam menyampaikan materi yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan (Khatimah et al, 2022). Ketika mengajarkan puisi tentang

keberanian karya Chairil Anwar, cerpen karya Ahmad Tohari yang sarat dengan empati sosial, atau teks pidato tokoh nasional yang mencerminkan kejujuran dan komitmen, guru sebenarnya tengah membuka ruang diskusi moral yang mendalam. Di sinilah letak keunikannya: guru bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan "apa itu bahasa", tetapi bagaimana bahasa menjadi alat untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara etis (Sibagariang et al, 2021).

Hal baru lain yang diangkat dalam artikel ini adalah pendekatan integratif antara pembelajaran literasi dan pendidikan karakter. Di tengah tuntutan kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil pembelajar Pancasila, peran guru bahasa Indonesia semakin signifikan dalam menumbuhkan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis teks autentik, proyek reflektif, dan dialog terbuka. Penguatan karakter integritas dapat dilakukan bukan secara verbal atau indoktrinasi, tetapi melalui proses pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan memutuskan nilai-nilai dalam situasi nyata (Kapoh et al, 2023).

Namun, potensi besar tersebut masih sering terabaikan karena berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, terbatasnya sumber belajar yang secara eksplisit menekankan aspek moral, serta budaya pendidikan yang masih terlalu berorientasi pada capaian kognitif dan ujian tertulis. Akibatnya, banyak guru yang mengajarkan teks tanpa menggali makna etisnya, atau memberikan tugas menulis tanpa mengaitkannya dengan tanggung jawab akademis, seperti antiplagiarisme.

Oleh karena itu, , tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru bahas Indonesia dalam membentuk karakter yang berintegritas. Artikel ini hadir untuk menawarkan perspektif baru sekaligus mendorong transformasi paradigma dalam pembelajaran bahasa Indonesia: dari sekadar penguasaan bahasa menjadi wahana pembentukan integritas. Dengan mengangkat peran strategis guru bahasa Indonesia sebagai agen pembangunan karakter, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah, sekaligus refleksi kritis bagi guru, pengambil kebijakan, dan masyarakat pendidikan pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peran guru bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa, khususnya nilai integritas, melalui proses pembelajaran di kelas. Penelitian kualitatif dianggap paling tepat karena berfokus pada pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman subjek dalam konteks nyata (Putri, 2020).

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Baturiti dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabanan yang berada di wilayah Tabanan selama 1 Bulan mulai 15 Februari 2025 sampai 18 Maret 2025 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, ketersediaan informan, dan kesediaan sekolah untuk bekerja sama. Lokasi dipilih karena institusi tersebut memiliki ragam pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia—baik yang bersifat konvensional maupun inovatif. Ini memungkinkan peneliti melihat variasi penerapan nilai karakter dalam konteks nyata. Lokasi penelitian berada di lingkungan yang menunjukkan tantangan nyata dalam hal etika, empati sosial, atau budaya akademik, sehingga menjadi lahan yang kaya untuk meneliti bagaimana guru merespons isu-isu karakter dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah 4 guru bahasa Indonesia, sedangkan informannya meliputi guru bahasa Indonesia (sebagai informan utama), 4 siswa kelas VIII dan IX yang diajar oleh guru tersebut (untuk menggali persepsi siswa), kepala sekolah atau wakil kepala kurikulum (untuk memperoleh pandangan kelembagaan) (Hulu, 2021).

Sebanyak empat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dianalisis untuk memastikan keterpaduan antara kompetensi literasi dan nilai karakter, khususnya integritas. Dalam proses observasi, peneliti melakukan 16 sesi observasi kelas menggunakan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator nilai integritas. Instrumen observasi mencakup empat indikator utama: kejujuran, yang mengacu pada siswa yang menyampaikan informasi atau hasil kerja sesuai dengan fakta; konsistensi perilaku, yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan siswa; tanggung jawab, yang meliputi penyelesaian tugas tepat waktu dan keseriusan dalam bekerja kelompok; serta keberanian moral, yang mencerminkan keberanian untuk menyampaikan pendapat yang benar meskipun berbeda dengan mayoritas. Selain observasi, dilakukan juga 24 wawancara mendalam dengan 4 guru dan 20 siswa untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap

pembelajaran karakter berbasis proyek. Panduan wawancara disusun berdasarkan dimensi karakter menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018, khususnya nilai integritas.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu seperti guru yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun, aktif mengikuti pelatihan pendidikan karakter, dan telah melaksanakan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang telah disusun berdasarkan indikator karakter integritas (misalnya: kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, dan keberanian moral). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk naratif, matriks, atau tabel tematik. Penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan dengan cara menemukan pola, makna, dan implikasi dari data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Data dari hasil observasi langsung di kelas (terutama cara guru mengarahkan diskusi nilai dalam puisi) dibandingkan dengan data hasil wawancara dan analisis dokumen seperti modul. Tujuannya adalah untuk melihat apakah apa yang direncanakan, diucapkan, dan dilakukan benar-benar selaras

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama terkait peran guru bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas sebagaimana ditunjukan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa

No	Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Membentuk Karakter Siswa
1	Integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran
2	Praktik pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai integritas
3	Persepsi siswa terhadap keteladanan guru

Hasil pertama dalam penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai integritas dalam perencanaan pembelajaran. Hasil studi dokumentasi terhadap 4 RPP dan 2 modul ajar guru bahasa Indonesia di dua sekolah (Menengah Pertama Negeri 1 Baturiti dan/atau Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tabanan) menunjukkan, bahwa nilai-nilai integritas telah terintegrasi secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan inti.

Contoh kutipan RPP:

> "Siswa 1 (S1) dapat menulis karangan tentang kejujuran dalam kehidupan remaja dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
>
> (RPP, Kelas IX, Semester Genap 2024/2025)

Penerapan nilai integritas dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya tercermin dalam tujuan pembelajaran, tetapi juga harus terintegrasi secara nyata dalam aktivitas dan penilaian. Ketika siswa diminta menulis karangan tentang kejujuran dalam kehidupan remaja, hal ini bukan sekadar latihan kebahasaan, melainkan juga sebuah strategi pedagogis untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Dalam RPP, Guru (G1) dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif (menulis sesuai struktur), afektif (menghargai nilai kejujuran), dan psikomotor (menghasilkan teks dengan sudut pandang pribadi). Aktivitas menulis ini memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang mereka amati, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan jujur dalam mengemukakan pendapat. Namun, agar nilai integritas tidak hanya menjadi tema tulisan, penting bagi guru untuk: pertama, menyusun indikator penilaian yang tidak hanya menilai struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga keaslian ide dan kedalaman refleksi moral; kedua, memberikan ruang diskusi kelas setelah penulisan, agar siswa dapat saling berbagi perspektif tentang makna kejujuran dalam kehidupan remaja; ketiga, mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas karya sendiri (misalnya dengan deklarasi orisinalitas), sebagai bagian dari pembentukan integritas akademik.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang menyisipkan tugas literasi bernilai karakter seperti ini menjadi sarana yang strategis untuk membangun integritas secara kontekstual dan

bermakna. Guru (G1) juga menyisipkan indikator penilaian afektif yang mencerminkan aspek tanggung jawab dan kejujuran dalam proses kerja kelompok dan tugas mandiri. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan format RPP generik yang kurang dikembangkan secara kontekstual.

Hasil kedua dalam penelitian ini adalah praktik pembelajaran berbasis nilai. Berdasarkan hasil observasi pada tiga sesi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII dan IX, ditemukan beberapa bentuk praktik pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter berintegritas, antara lain: pertama, Diskusi Reflektif, di mana guru memfasilitasi diskusi tentang tokoh dalam cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, dengan menyoroti dilema moral tokoh utama dan makna kejujuran terhadap diri sendiri dan masyarakat. Pertanyaan yang diajukan adalah, "Jika kamu menjadi tokoh tersebut, apakah kamu akan jujur meskipun itu menyakitkan?" (Observasi, 15 Maret 2025). Kedua, Proyek Literasi Anti-Plagiarisme, di mana guru menugaskan cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dan mengedukasi siswa tentang pentingnya orisinalitas. Dokumentasi menunjukkan bahwa guru menerapkan sistem pengecekan mandiri menggunakan perangkat lunak anti-plagiarisme sederhana (Plagiarism Checker X). Ketiga, Penilaian Sikap, di mana guru memberikan umpan balik tidak hanya pada isi dan bahasa tulisan, tetapi juga pada proses, termasuk ketepatan waktu dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa menyontek.

Hasil ketiga dalam penelitian ini adalah keteladan Guru (G1) dan Persepsi Siswa (S1) SMPN 1 Baturiti. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa (S1), ditemukan bahwa sebagian besar siswa menilai guru Bahasa Indonesia mereka sebagai sosok yang konsisten dalam menegakkan nilai-nilai integritas, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran akademis, dan komunikasi yang terbuka.Berdasarkan hasil observasi pada tiga kali pertemuan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII dan IX, ditemukan beberapa bentuk praktik pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter berintegritas.

Hasil keempat dalam penelitin ini adalah keladanan Guru (G2) dan Persepsi Siswa (S2) SMPN 1 Tabanan. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa (S2), ditemukan bahwa sebagian besar siswa menilai guru Bahasa Indonesia mereka sebagai sosok yang konsisten dalam menegakkan nilai-nilai integritas, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran akademis, dan komunikasi yang terbuka. Seorang siswa menyatakan:

> "Bu Diah selalu menekankan pentingnya bersikap jujur. Jika kita mencontek atau menyalin-tempel tugas, kita langsung disuruh untuk merevisinya. Namun beliau juga bersikap adil dan terbuka jika kita ingin berkonsultasi."
> (Siswa Kelas VIII, IX)

Namun, ditemukan pula bahwa belum semua guru menyadari sepenuhnya potensi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai media pendidikan karakter. Sebagian siswa mengakui bahwa kegiatan literasi masih dipandang hanya sebagai tugas, bukan ruang untuk refleksi nilai.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Data

Aspek yang diamati	Temuan Utama	Sumber Data
RPP & Modul Ajar	Terdapat indikator karakter, tapi belum konsisten	Studi dokumentasi
Strategi Pembelajaran	Diskusi reflektif, proyek menulis, penguatan afektif	Observasi & wawancara guru
Sikap Siswa terhadap Guru	Positif: menganggap guru sebagai teladan integrita	Wawancara siswa
Kendala	Beban administrasi, kurang pelatihan pendidikan karakter.	Wawancara guru & kepala sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai integritas. Peran tersebut tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, praktik mengajar, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru BK atau guru pendidikan agama, tetapi secara substantif tertanam dalam peran guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan pertama adalah berkaitan dengan peran guru yang mampu menekankan, bahwa pembelajaran bahasa sebagai wahana internalisasi nilai. Karena menurut (Santika, Suastra & Arnyana,

2022), bahwa Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai, budaya, dan moral. Melalui teks sastra dan nonsastra, guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan dan membuat keputusan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter efektif jika nilai diajarkan melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral - yang semuanya dapat difasilitasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, penggunaan cerita pendek dan esai reflektif merupakan contoh konkret bagaimana guru memfasilitasi pengetahuan moral dan penalaran moral melalui kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan tersebut mendorong siswa tidak hanya untuk memahami teks, tetapi juga untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan, terutama tentang kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian bertindak.

Pembahasan kedua adalah berkaitan dengan peran guru Bahasa Indonesia yang menekankan integritas sebagai fokus pendidikan karakter. Integritas sebagai nilai inti yang dikaji mencakup dimensi kejujuran akademis, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan keberanian moral dalam mengemukakan pendapat atau sikap (Sila, Santika & Dwindayani, 2023). Guru yang memberikan tugas menulis dengan penekanan pada orisinalitas karya, serta mereka yang memfasilitasi diskusi dengan membuka ruang untuk perdebatan yang sehat dan menghargai perbedaan, telah memberikan pengalaman belajar yang membentuk integritas siswa secara nyata.

Penelitian ini juga menambah kebaruan pada praktik pembelajaran karakter dengan menunjukkan bahwa tindakan-tindakan kecil, seperti mengingatkan siswa tentang plagiarisme, memberikan umpan balik yang dipersonalisasi pada proses pembelajaran, dan menunjukkan konsistensi dalam aturan kelas, berkontribusi besar pada pembentukan karakter. Teladan guru merupakan elemen penting di sini, sejalan dengan teori kurikulum (Afrilla & Sunarya, 2023) tersembunyi , di mana nilai-nilai yang ditransmisikan secara tidak langsung seringkali lebih berpengaruh daripada yang diajarkan secara eksplisit.

Pembahasan kedua adalah berkaitan dengan peran dalam mengatasi kendala dan tantangan implementasi. Meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, guru menghadapi kendala struktural dan kultural. Beban administratif, tekanan untuk mencapai nilai akademik, dan terbatasnya pelatihan yang berfokus pada integrasi karakter dalam pembelajaran membuat sebagian guru masih belum optimal dalam memainkan perannya. Namun, tidak semua guru Bahasa Indonesia mampu mengoptimalkan perannya dalam pembentukan karakter siswa. Sebagian guru mengakui masih mengalami kendala internal, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang pendekatan pendidikan karakter yang aplikatif, keterbatasan waktu dalam menyusun pembelajaran berbasis nilai, hingga tekanan administratif yang menyita energi dan fokus mereka. Sebagaimana diungkapkan Guru 2 (G2), "Kadang saya ingin sisipkan diskusi nilai dalam teks, tapi jujur saja, saya lebih sering fokus mengejar target materi untuk ujian." Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan kemampuan riil untuk mengintegrasikannya dalam proses belajar-mengajar. Faktor lain seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan dan terbatasnya ruang diskusi antar guru juga memperkuat tantangan ini, sehingga beberapa guru masih melihat karakter sebagai pelengkap, bukan inti dari pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya (Santika, Suastra & Lasmawan, 2022) bahwa pendidikan karakter seringkali bersifat simbolis dan belum menjadi praktik pembelajaran yang sistematis.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat praktik inovatif yang dapat dijadikan model, seperti proyek menulis reflektif, penilaian proses berbasis sikap, dan dialog kelas berbasis teks yang bermakna. Strategi-strategi ini merupakan praktik baik yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut dan direplikasi di sekolah lain.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berjudul Analisis Nilai Karakter Integritas pada Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Muaro Jambi karya Indra Sabdarudin (2022) yang cenderung menekankan penguatan karakter melalui pendekatan ceramah atau integrasi nilai secara implisit dalam materi ajar, penelitian ini menonjolkan pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif, di mana siswa tidak hanya memahami nilai integritas secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang autentik. Proyek menulis reflektif, misalnya, tidak hanya menjadi sarana pengembangan literasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai pribadi dan evaluasi moral.

Dengan demikian, keunikan penelitian ini terletak pada desain pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter secara eksplisit melalui aktivitas berbasis literasi, sekaligus

menghadirkan mekanisme evaluasi yang menilai proses dan sikap, bukan hanya produk akhir. Pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif di sekolah. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa terdapat praktik inovatif yang dapat dijadikan model, seperti proyek menulis reflektif, penilaian proses berbasis sikap, dan dialog kelas berbasis teks yang bermakna. Strategi-strategi ini merupakan praktik baik yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut dan direplikasi di sekolah lain.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara pendidikan bahasa dan pembentukan karakter, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengutamakan Profil Pelajar Pancasila. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wahana strategis penanaman nilai-nilai integritas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya nilai integritas. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada aspek penguasaan materi, tetapi juga pada strategi pedagogis, keteladanan, dan hubungan interpersonal dengan siswa.

Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai fasilitator nilai melalui pembelajaran berbasis teks yang kaya akan makna moral. Melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan berefleksi, siswa tidak hanya diajak untuk memahami bahasa, tetapi juga untuk membangun kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian bertindak. Praktik seperti proyek literasi yang menekankan orisinalitas karya dan diskusi reflektif berbasis teks menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai ruang internalisasi nilai-nilai integritas secara efektif.

Namun, efektivitas peran tersebut masih dihadapkan pada tantangan, seperti minimnya pelatihan guru tentang pendidikan karakter kontekstual, dominannya orientasi akademik dalam evaluasi, serta terbatasnya inovasi pembelajaran berbasis nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi strategis guru Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa masih belum dimanfaatkan secara optimal (*underused*), meskipun ruang dan peluangnya sangat besar.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya dukungan sistematis dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, kebijakan kurikulum yang integratif, serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual, agar guru Bahasa Indonesia dapat memainkan perannya secara maksimal dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai integritas secara berkelanjutan dan menyeluruh di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilla, T., & Sunarya, Y. (2023). Program dan Peran Guru Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Prestasi dan Karakter Siswa. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 49-61.

Hulu, Y. (2021). Peran guru dalam pengembangan karakter pada siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS* (*Jurnal Riset Pendidikan Dasar*), 4(1), 18-23.

Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*.

Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., Wariunsora, M., Tabelessy, N., & Santika, I. G. N. (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education Research*, 4(2), 452-459.

Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127-132.

Nurhidayah, L. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Mendukung Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid-19.

Perempuan, K. P., & Indonesia, P. A. R. (2022). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja* (SNPHAR). Politeknik Kesejahteraan Sosial.

Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16-24.

Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Putri, R. F. M., Sawwama, A., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran guru dalam mempertahankan cultural heritage Indonesia dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *PENSA*, 3(1), 27-37.

Rostikawati, Y., Syarifah, E., & Wuryani, W. (2020). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa di media sosial. *Abdimas Siliwangi*, 3(2), 361-370.

Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. Widya Accarya, 10(1).

Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Insersi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464-472.

Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.

Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207-212.

Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Jurnal Education and development, 9(2), 369-377.

Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.

Sila, I. M., Santika, I. G. N., & Dwindayani, N. M. A. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41-48.

Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *Jocer: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61-73.

Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1-7.

Sudiarta, I. N., & Porro, A. L. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 76-84.

Sujianti, N. P. I. P., Kandia, I. W., Santika, I. W. E., Santika, I. G. N., & Sedu, P. R. (2025). Pentingnya Penerapan Kurikulum OBE di Perguruan Tinggi. *Widya Accarya*, 16(1), 67-74.

Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70-81.